

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah suatu periode dalam rentang kehidupan manusia dan akan menjadi bagian untuk dilalui dalam siklus perkembangan manusia yang berada pada usia kisaran 12-21 tahun. Masa ini disebut sebagai suatu periode transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa ini remaja berupaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan dan berusaha mencapai kemampuan untuk bersikap dan berperilaku secara dewasa (Ali & Asrori, 2014).

Pada masa remaja perkembangan fisik dan perkembangan psikologis juga berlangsung begitu cepat (Hurlock, 1999). Perkembangan fisik pada remaja ditandai dengan masa pubertas, yaitu kematangan fisik yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh yang ditandai dengan kematangan seksual, penambahan tinggi dan berat tubuh (Santorck, 2011). Sedangkan perubahan psikologis pada masa remaja ditandai dengan perkembangan sosial, pembentukan konsep diri dan perkembangan moral (Sarwono, 2012).

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011) bahwa tahap yang dialami remaja yaitu tahap *identity vs identity confusion* dimana remaja harus memutuskan siapakah dirinya, bagaimanakah dirinya, serta tujuan apakah yang hendak diraihinya. Pada masa ini tugas perkembangan remaja adalah menyelesaikan krisis identitas. Mereka diharapkan dapat menyelesaikan pembentukan identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja. Jika remaja dapat mencapai identitas yang stabil maka dapat memiliki pandangan tentang dirinya sendiri, memahami persamaan dan perbedaan dengan orang lain dan dapat mengambil keputusan yang penting dalam dirinya terkait dengan masa depannya serta mengerti perannya dalam Lingkungan (Erikson, 1989).

Seorang remaja juga akan mengalami masa yang cukup kompleks dengan munculnya berbagai permasalahan - permasalahan yang dihadapi baik dari dalam maupun dari luar. Selain itu seorang remaja mau tidak mau juga akan menghadapi permasalahan yang ada. Oleh sebab itu seorang remaja diminta untuk bisa menyelesaikan tantangan atau masalah secara mandiri. Menurut Mortimer & Larson (dalam Santrock, 2007) remaja secara bertahap mengembangkan kemampuan yang mandiri untuk membuat keputusan yang kompeten.

Pada tahap remaja kemandirian lebih bersifat psikologis seperti membuat keputusan dan berperilaku sesuai keinginannya (Musdalifah, 2007). Pada masa ini remaja mulai memutuskan kedepan terkait dengan karirnya dan pergaulannya seperti pemilihan jurusan atau fakultas saat masuk sekolah atau perguruan tinggi, memilih kegiatan yang diikuti saat disekolah bahkan hingga memutuskan pergaulan seperti apa yang dipilih. Kemandirian merupakan hal yang harus dimiliki oleh remaja (Jannah, 2013). Dengan demikian salah satu tugas utama remaja yaitu mencapai otonomi atau kemandirian psikologis.

Kemandirian merupakan modal utama bagi manusia dalam menentukan sikap dan perbuatannya terhadap lingkungan. Dengan kata lain bahwa kemandirian mendorong seseorang untuk dapat berprestasi dan berkreasi, sehingga dapat mengantar seseorang menjadi makhluk yang produktif serta membawa dirinya kearah kemajuan (Masrun, 1986). Tuntutan pada hal kemandirian ini sangat besar apabila tidak direspon dengan cepat akan menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan terhadap perkembangan psikologis remaja dimasa yang akan datang, remaja akan menjadi ketergantungan terhadap orang lain (Musdalifah, 2007).

Menurut Steinberg (2013) bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri, mengambil keputusan sendiri, bertindak dan berpikir sendiri tanpa bantuan orang lain. Dengan kemandirian seseorang tidak perlu mendapat persetujuan dari orang lain saat ingin melangkah atau melakukan hal yang baru. Hal ini berarti seorang remaja seharusnya sudah dapat mengembangkan kemandiriannya dalam mengatasi berbagai situasi dan kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya.

Jika seorang remaja tidak dapat mengembangkan kemandiriannya akan selalu bergantung kepada orang lain atau lingkungan dan perlu menunggu persetujuan dari orang lain saat ingin melangkah atau melakukan hal yang baru.

Permasalahan tersebut juga dialami oleh siswa di SMA KP. Terlihat seperti dalam kutipan wawancara berikut yang dilakukan pada 2 siswa pada tanggal 21 februari 2020 di SMA KP.

“ menurut aku kemandirian itu dewasa..dapat melakukan sendiri atau mengelola sendiri.aku gak bisa ambil keputusan sendiri soalnya gak tau keputusan yang mau tak ambil , sama aku juga sungkan sama temen-temen kalau gak ikut temen-temen nanti aku gak ada temen. contohnya saat ada tugas aku sendiri gk yakin sama jawabanku jadi aku ganti jawabanku sama kayak jawaban temenku sama aku gak dapat mengatur uang...”(H,16 Tahun,21 Februari 2020)

“kemandirian itu dapat bertindak sendiri..lak aku masih sering ikut-ikutan sama orang lain kak gak bisa sesuatu hal sendiri bahkan juga kadang ikut keputusan orang tua bingung yang mau tak ambil..kalau kerjakan tugas kalau kepepet aku lihat jawaban teman(D,16 tahun,21 Februari 2020)

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa informan tersebut menunjukkan indikasi belum memiliki kemandirian yang ideal khususnya dalam hal pengambilan keputusan dan mengatur diri sendiri. Hal ini terlihat saat ada pilihan yang dihadapkan tidak dapat mengambil keputusan tersebut berdasarkan dirinya sendiri dan tidak dapat mengatur uang yang dimilikinya.

Menurut Monks (dalam Astuti & Sukardi, 2013) bahwa seseorang yang mandiri yaitu seorang yang mampu menunjukkan perilaku eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan tidak takut berbuat sesuatu. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Smart & Smart (dalam Pratikto, Mattulesy & David, 2014) yang mengungkapkan bahwa individu dapat dikatakan mandiri apabila mempunyai kepercayaan diri, memiliki tujuan dan memiliki perilaku bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Secara teoritis menurut Basri (dalam Sa'diyah, 2017) salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah faktor eksternal yaitu keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar diri individu tersebut atau yang dinamakan faktor lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat (lingkungan pergaulan atau teman sebaya) yang mempengaruhi kemandiriannya. Menurut Desmita (dalam Lestari, Rosuliana & Adawiyah, 2018) seorang remaja didalam perkembangannya akan memiliki keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan yang lebih akrab atau yang biasa disebut *Friendship* dengan teman sebayanya. Dibanding dengan kelompok usia yang lain anak remaja lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya, karena anak remaja ingin mencari teman yang seusia, memiliki hobi dan perilaku yang sama dengannya. Sehingga remaja saling memahami dan memberikan dukungan karena menganggap bahwa mereka memiliki nasib yang sama dengannya.

Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Syahrina, Daud & Ahmad (2017) yang mengatakan bahwa kemandirian dapat diperkuat melalui dukungan keluarga dan teman sebaya. Dukungan sosial yang diberikan dapat berupa dukungan informasi, saran dan perhatian. Menurut Sarafino (dalam Smet, 1994) mengungkapkan bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok lain.

Dukungan dapat terdiri dari beberapa bentuk menurut House dan Winnubust (dalam Smet, 1994) dukungan terdiri atas dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (seperti umpan balik, penegasan). Dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan hormat positif untuk orang itu, dorongan maju, atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain. Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung seperti memberi pinjaman uang kepada orang itu atau menolong dengan pekerjaan. Dukungan informatif mencakup memberi nasehat, petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

“..Biasanya sih aku sebelum ambil keputusan tanya sama temenku dulu kayak memberikan saran yak apa ini biasanya temenku berikan masukan-masukan buat nyelesaikan masalahku,kadang tugas juga dibantu temenku gimana cara kerjakan tugasnya..”(H,16 Tahun,21 Februari 2020)

“..aku cocokan tugasku sama temenku,biasanya temenku beritahu kalau aku salah dalam kerjakan tugas,kadang aku kalau gk bawa bullpen juga pinjam sama temen..”(D,16 tahun,21 Februari 2020)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa di SMA KP telah menunjukkan saling memberikan dukungan sosial, khususnya dalam dukungan informasi dimana mereka saling memberikan saran ketika dibutuhkan. Dukungan sosial yang diberikan teman sebaya tersebut dapat membantu remaja untuk dapat lebih mandiri. Remaja diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan berdasarkan saran-saran atau bantuan yang telah diberikan oleh teman sebayanya. Teman sebaya berperan dalam penyesuaian sosial remaja salah satunya berupa dukungan sosial tersebut, remaja memerlukan tugas perkembangan sosial agar tidak mengalami kesulitan dalam hal kehidupan sosialnya dan remaja tersebut dapat menuntaskan tugas perkembangannya dengan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maris & Yusri (2017) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang positif dengan *Problem solving* sehingga semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang didapat seseorang maka semakin tinggi pula problem solving.

Menurut Puspitasari (dalam Maris & Yusri,2017) bahwa siswa yang mendapat dukungan sosial dari teman sebayanya akan merasa dicintai sehingga dapat meningkatkan rasa saling memiliki harga diri yang baik sebaliknya jika siswa tidak mendapatkan dukungan sosial yang baik dari teman sebayanya ia akan merasa kurang dicintai, kurang mendapat perhatian bahkan merasa ditolak oleh lingkungannya. Untuk itu dukungan sosial dari teman sebaya sangat berdampak bagi remaja dalam proses perkembangannya mencapai suatu kemandirian.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Hansen (dalam Maris & Yusri,2017) fungsi positif teman sebaya yaitu meningkatkan ketrampilan sosial, mengembangkan kemampuan nalar dan belajar mengekspresikan perasaan dengan cara yang lebih matang, bertukar pikiran bersama dengan teman sebayanya, remaja dapat belajar mengungkapkan ide dan perasaan-perasaan serta kemampuan dalam memecahkan sebuah permasalahan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut dan berbagai penelitian dan literatur, dapat disimpulkan bahwa masalah kemandirian merupakan masalah yang penting untuk diteliti pada perkembangan remaja. Peneliti tertarik untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan kemandirian pada remaja di SMA KP Surabaya.

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus, maka dilakukan pembatasan masalah penelitian. Adapun batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Subjek yang diteliti adalah siswa-siswi aktif yang bersekolah di SMA KP.
2. Dukungan sosial yang dimaksud pada penelitian ini yaitu dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya.
3. Kemandirian dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri, mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kemandirian pada remaja di SMA KP ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diadakan bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kemandirian pada remaja di SMA KP.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang bermanfaat dan memperkaya kajian psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi pendidikan dan kajian dalam teori kemandirian. Serta dapat membuka jalan bagi penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan dukungan teman sebaya dan kemandirian pada remaja.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan pengetahuan terkait dukungan sosial dan kemandirian yang ada pada siswa sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi bagi siswa tersebut.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi terkait dukungan sosial dan kemandirian yang ada pada remaja sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi remaja tersebut dan orang tua untuk mengembangkan kemandirian remaja.

c. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi terkait dukungan sosial dan kemandirian yang ada pada siswa untuk menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam mengembangkan kemandirian pada siswa.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil penelitian dukungan sosial dengan kemandirian dan memperhatikan keterbatasan peneliti yang ada agar lebih baik lagi.